



## **EFEKTIVITAS PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM DI KAMPUNG SKOUW SAE DISTRIK MUARA TAMI PERBATASAN RI-PNG**

**Neneng Tuti Nurjanah<sup>[1]</sup>, Lani Haryani<sup>[2]</sup>**

<sup>[1,2]</sup> PAUD Al-Qashwa Jayapura Papua

### **ABSTRAK**

Pembinaan keagamaan di wilayah tersebut dianggap belum mampu memperkuat aspek religiusitas masyarakat kampung Skouw Sae. Dimana untuk hal yang bersifat seremonial disukai masyarakat, tetapi untuk hal yang bersifat wajib bagi seorang Muslim, yang berkaitan dengan ibadah dilupakan. salahsatu contoh misalkan untuk ibadah sholat Jum'at, hanya dilakukan oleh maksimal 15 orang yang melakukannya di mesjid. Model pembinaan keagamaan di kampung Skouw Sae memiliki sifat sementara, tidak ada perencanaan yang matang, pembinaan tidak dilakukan secara intensif sehingga manfaat yang dirasakan belum menyeluruh. Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan tersebut tidak memiliki variasi sehingga dirasakan oleh masyarakat sesuatu yang membosankan, dan lembaga keagamaan tidak menurunkan tenaga lapangan yang memiliki pengetahuan keagamaan yang handal dalam memberikan pembinaan. Kurangnya lembaga keagamaan dalam melakukan pembinaan di wilayah tersebut. Masyarakat kampung Skouw Sae lebih tertarik dengan kegiatan yang bersifat seremonial ketimbang hal yang bersifat prinsip ini dikarenakan kegiatan yang bersifat seremonial mampu mempersatukan warga. Kegiatan seremonial disukai oleh warga karena kurangnya pembinaan yang dilakukan yang mampu memberikan motivasi kepada warga sehingga pembinaan tersebut dapat dirasakan bermanfaat bagi warga Skouw Sae.

**Kata Kunci :** Efektivitas, Pembinaan Keagamaan Islam

### **ABSTRACT**

*Religious development in the region is considered not able to strengthen the religious aspects of the people of SkouwSae village. Where is the ceremonially loved by the community, but for the obligatory thing for a*

*Muslim, that relates to worship is forgotten. One example for instance for Jumat prayer worship, only done by a maximum of 15 people who do it in the mosque. The religious coaching Model in the village of SkouwSae has temporary properties, no careful planning, coaching is not done intensively so the benefits are not as thorough. The religious development undertaken by the religious institutions has no variation so that it is felt by the community something boring, and the religious institutions do not lose the field of energy that has a reliable religious knowledge in providing coaching. Lack of religious institutions in conducting coaching in the region. People in the village of SkouwSae are more interested in activities that are ceremonial than this principle because of the ceremonial activities are able to unite the citizens. Ceremonial activities are liked by the citizens because of the lack of coaching that is able to provide motivation to the citizens so that the construction can be felt beneficial to the people of SkouwSae.*

**Keywords:** Effectiveness, Islamic Religious Development

## A. PENDAHULUAN

Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang memiliki 17.508 pulau baik besar maupun kecil, dimana penduduk antara satu pulau dengan pulau yang lain tidak merata dalam komposisi jumlahnya, hal ini disebabkan karena kepadatan penduduk lebih berfokus pada pusat-pusat pemerintahan. Hal inilah yang menyebabkan pemerintah menggulirkan program transmigrasi ke berbagai daerah yang dianggap masih luasnya wilayah dibanding dengan jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut, seperti Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Papua yang letaknya diujung timur Indonesia yang memiliki luas 3 kali pulau Jawa secara geografis berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu PNG. memiliki keberagaman kultur budaya, adat istiadat dan agama ini disebabkan karena perpaduan budaya asli Papua dan pendatang yang berasal dari luar Papua. Para pendatang yang tersebar sampai pada pelosok-pelosok Papua umumnya adalah para transmigran yang mendiami daerah-daerah tersebut sejak digulirkannya program transmigrasi oleh pemerintah pusat.

*Pluralitas* etnis, agama dan budaya merupakan sebuah realita yang ada di propinsi Papua, ini dapat dilihat dari salah satu sudut kota Jayapura yaitu wilayah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga PNG adalah kampung Skouw Sae, dimana penduduk asli beragama Kristen Protestan, sedangkan para pendatangnya banyak sebagai pemeluk muslim yang umumnya para transmigran yang berasal dari wilayah luar Papua, yaitu berasal dari Jawa, Maluku dan ada pula yang berasal dari Sulawesi. Kampung tersebut merupakan salahsatu wilayah binaan keagamaan IAIN Fattahul Muluk Jayapura. Realita yang terjadi sa'at ini di wilayah Skouw Sae<sup>1</sup> adalah : banyaknya masyarakat pemeluk agama Islam yang jumlahnya mencapai 155 jiwa dari 511 jiwa. (Profil Kampung Skow Sae, Jayapura ( 2011:.8).

---

<sup>1</sup>Skouw Sae merupakan salahsatu kampung yang berada di wilayah perbatasan RI-PNG yang masih masuk dalam wilayah kota Jayapura



Namun tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Terlebih lagi posisi atau letak wilayah ini masih berada dalam wilayah kota Jayapura, yang jaraknya  $\pm$  46 km dari kota Jayapura, hal ini sangat disayangkan bahwa, pembinaan keagamaan yang kurang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, dimana pembinaan hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan IAIN Fattahul Muluk Jayapura dan tidak mampu mengcover secara keseluruhan untuk merubah pola kebiasaan masyarakat dalam beribadah, sehingga pembinaan keagamaan yang terjadi di wilayah tersebut dianggap belum mampu terealisasi secara maksimal, seolah-olah masyarakat hanya menerima secara pasif dan *taken-for-granted*. Pembinaan keagamaan di wilayah tersebut dianggap belum mampu memperkuat aspek religiusitas masyarakat kampung Skouw Sae. Ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang berlangsung di wilayah tersebut, dimana untuk hal yang bersifat seremonial masyarakat berduyun-duyun datang menghadiri, tetapi untuk hal yang bersifat wajib bagi seorang muslim yaitu yang berkaitan dengan ibadah dilupakan, salahsatu contoh misalkan untuk ibadah sholat Jum'at, hanya dilakukan oleh maksimal 15 orang yang melakukannya di mesjid, sedangkan kapasitas mesjid mampu menampung  $\pm$ 100 orang, lebih ironis lagi untuk sholat wajib, kadang tidak didahulukan dengan adzan, sehingga terkesan pelaksanaan sholat tidak secara berjama'ah.

Yang ditakutkan selama ini adalah : terjadinya perpindahan keyakinan masyarakat Muslim akibat dari pembinaan yang kurang tepat, yang diakibat pada pemahaman keagamaan masyarakat yang belum mampu menembus aspek qulbu, sehingga bukan saja sekedar iman, tetapi mampu mencapai aspek lainnya yaitu Islam dan Ihsan. Apa yang salah dengan pembinaan keagamaan didaerah tersebut? Apakah orientasi pembinaan hanya berkaitan dengan belajar tentang agama sehingga orang yang terpenting tahu tentang agama tetapi tidak melaksanakan? Ataukah kurang tepatnya pemberian materi sehingga hal-hal yang prinsip dikalahkan oleh hal-hal yang fikiyah? Atau masih kurangnya tenaga pengabdian masyarakat yang terjun langsung ke wilayah tersebut? Ini menjadi tugas dan tanggungjawab bersama yang harus diemban bagi lembaga-lembaga keagamaan khususnya Islam baik formal maupun informal dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat kampung Skouw Sae, dengan jalan melakukan pembinaan keagamaan secara lebih efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang model pembinaan keagamaan yang dilakukan di kampung Skouw Sae sa'at ini, masyarakat kampung Skouw Sae lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial ketimbang hal-hal yang bersifat prinsip, dan solusi untuk dapat melakukan pembinaan secara tepat di kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami.

Tinjauan pustaka yang dilakukan Efektivitas Pelaksanaan Upaya Pembinaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang oleh : Abdul Kholiq. (2019), Pelaksanaan pembinaan bagi narapidana diatur secara teknis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Dari ketentuan ini, dapat dijadikan ukuran dalam pelaksanaan pembinaan tersebut dalam berjalan dengan efektif atau sebaliknya. Pertimbangan upaya pelaksanaan pembinaan akan menjadikan bekal bagi narapidana setelah menjalani hukuman

dalam lembaga dan selanjutnya kembali pada kehidupan masyarakat (*resosialisasi*).

Efektivitas Mentoring terhadap Pengamalan Keagamaan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang (2019) oleh : Nurlaila, Enok Rohayati, kegiatan mentoring Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan keagamaan telah mencapai keberhasilan secara keseluruhan, sebesar 90%. Program mentoring dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan diawal. *Kedua*, kegiatan mentoring Pendidikan Agama Islam efektif dilaksanakan untuk menumbuhkan pengamalan keagamaan mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya Palembang yang ditunjukkan dengan nilai thitung  $7,343 > 1,70$  ttabel, dan signifikan  $0,00 < 0,05$ . Dari hasil analisis deskriptif, diketahui persentase kegiatan mentoring sebesar 75% dan persentase pengamalan keagamaan 83%. Dari kesimpulan ini menginformasikan bahwa mentoring sangat efektif dilaksanakan dalam rangka peningkatan pengamalan keagamaan.

Beberapa rekomendasi yang perlu mendapat perhatian dari studi ini adalah *pertama*, kegiatan mentoring hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu saran dalam meningkatkan pengamalan keagamaan mahasiswa. *Kedua*, perlu kerjasama dan pengawasan secara terus-menerus, khususnya terhadap alumni mentoring Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah terletak pada lokasi, metode, teori dan hasil penelitian, dimana Islam di Papua merupakan sesuatu yang baru, dimana dibutuhkan pengembangan dan pembinaan yang lebih kompleks dalam mencapai efektivitasnya.

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Jhon M. Ivancevich, Robert Konopaske dan Michael T. Matteson (2006:42), mengatakan : Nilai adalah pedoman dan keyakinan yang digunakan seseorang ketika dikonfirmasi dengan sebuah situasi dimana suatu pilihan harus diambil. Nilai merupakan keinginan efektif, kesadaran atau keinginan yang membimbing perilaku. Nilai merupakan ide masyarakat tentang apa yang salah dan apa yang benar.

Keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai Keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama. Sedangkan Keberagamaan menurut Huston Smith (2001: xii) mengatakan : "Pada hakekatnya adalah penerimaan nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran mutlak".

Menurut Nurcholish Madjid (2010:98-100), ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian,

- a. *Tauhid Rububiyah* yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan,



memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. *Tauhid rububiyah* ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hokum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.

- b. *Tauhid Uluhiyyah* yaitu men-satu-kan allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjukNya.
  - c. *Tauhid* sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
  - d. *Tauhid Asma`* yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama – nama itu terpancar sifat – sifat Allah.
2. Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
  3. *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam - dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
  4. *Taqwa*, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridlai –Nya.
  5. *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata – mata demi memperoleh ridla Allah.
  6. *Tawakkal*, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
  7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
  8. Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

Ada dua jalan menurut Islam dalam membentuk kepribadian yang baik, *Pertama*, bersifat teoritis (*nadlary*) yakni melalui pengajaran, dan *kedua*, bersifat praktis (*amaly*) yakni melalui pembiasaan. Itulah sebabnya al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Said Mursi (1977:129) berkata,

*Artinya : Anak merupakan amanat kedua orang tua dan hatinya yang masih bersih merupakan mutiara yang indah maka jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan pasti akan tumbuh dewasa dengan kebaikan itu dan berbahagia di dunia dan akhirat.*

Pada Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Yogyakarta dan Surakarta. Umat Islam akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, apabila berhadapan dengan permasalahan mengenai jatidiri mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Secara formal mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji. (Koentjaraningrat, 1994:313). Masyarakat Jawa yang menganut Islam *Kejawen* dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandanganpandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya.



Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok *kejawen* tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain. (Koentjaraningrat, 1994:312).

Islam seperti ini bermunculan dimana-mana termasuk di Papua, dimana bagi para pendatang umumnya masih menganut Islam yang dibawa dari kampung halamannya. Clifford Geertz dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama sebagai fakta budaya—bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial, ketegangan ekonomi atau *neurosis* tersembunyi meskipun hal-hal ini juga diperhatikan melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaannya. Agama juga bukan hanya berkutat dengan wacana kosmis tentang asal-usul manusia, surga, dan neraka, tetapi juga merajut perilaku politik saat memilih partai, jenis perhelatan, dan corak paguyuban. Praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam “peta budaya” untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga. Realitas keagamaan dalam keseharian, menurut perspektif Geertz, sangat pluralistis daripada doktrin formal yang menekankan wacana standar yang global (Degung Santikarma, “*Selamat Jalan Pak Cilf....*” dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0611/05/seni/3071699.htm>)

Pemeluk Islam yang ta’at dalam menjalankan ibadahnya, biasanya memiliki dasar pengetahuan keagamaan yang kuat dibandingkan dengan penganut Islam yang pengetahuan agamanya minim atau kurang. Geertz membedakan golongan masyarakat Islam Jawa kedalam Abangan, Santri dan Priyayi<sup>2</sup>. Namun untuk daerah-daerah diluar pulau Jawa, yang juga banyak terdapat masyarakat Jawa perantauan, memungkinkan untuk dibedakan menjadi golongan Santri dan golongan Abangan. Geertz (1983:173), mengatakan : “Bagi kalangan santri peribadatan pokok adalah penting juga khususnya sembahyang, yang pelaksanaannya secara sadar dianggap baik oleh kalangan santri maupun non- santri sebagai tanda istimewa orang yang benar-benar santri”. Sedangkan untuk kalangan santri “*modernis*” kota mereka lebih mempertahankan Islam sebagai doktrin sosial yang bisa dilaksanakan untuk masyarakat modern. Namun untuk kalangan abangan sendiri tidak mepedulikan untuk bertahan diri bahwa mereka itu Muslim sejati. Geertz (1983:121) mengatakan: Islam *kejawen* dipandang sebagai Islam berkualitas rendah atau semi Islam karena simbol Jawa lebih dominan daripada simbol Arab, mencampuradukan Islam dengan berbagai keyakinan dan ekspresi lokal, serta orientasi keagamaannya cenderung pada mistik dan panteistik. Lebih lanjut dikatakan bahwa : tradisi abangan, ditandai dengan orientasi kehidupan sosio-kultural yang berakar pada tradisi mistisme pra Hindu. Hal-hal serupa terjadi pula di Propinsi-propinsi lain diluar Jawa, dimana banyak kaum Muslim

---

<sup>2</sup>Yang dimaksud dengan golongan santri merupakan golongan yang melakukan penekanan doktrin Islam dalam kehidupannya, sedangkan Abangan mewakili aspek animistis dari sinkritisme jawa, mereka penganut agama Islam, namun dalam pelaksanaannya seringkali menggabungkan dari Islam dan Hindu, sedangkan priyayi menekankan pada elemen Hinduisme (Clifford Geertz, (1983:8).



yang merasa diri Muslim namun tidak melaksanakan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Max Weber dalam Bryan S. Turner (2012:649) mengatakan: mendekati budaya berkaitan dengan cara-cara budaya menempatkan tujuan dan tindakan tindakan tersusun bukan hanya melalui kepentingan, melainkan juga melalui norma. Serta teori tentang kesucian Namun dapat kita lihat sejenak pandangan Emile Durkheim dalam Bryan S. Turner (2012:694-695) menjelaskan tentang sosiologi agama berkaitan dengan kesucian : “Semua agama mengklasifikasikan kesucian-segala hal yang dikesampingkan dan dilarang-dan keduniawian, dan hal yang dianggap suci tidak melekat dalam sesuatu itu sendiri namun ditentukan demikian oleh masyarakat tertentu. Sesuatu menjadi suci jika terdapat perasaan bersama yang dilekatkan kepadanya. Karena manusia atau alam tidak suci dengan sendirinya, sifat kesucian itu pasti datang dari sumber lain., dan sumber itu adalah masyarakat. Maka, adalah persatuan dan keberagaman kehidupan sosial yang menciptakan baik persatuan dan keberagaman dari mahluk dan benda-benda yang suci.

Secara *etimologis* kata “*pembiasaan*” berasal dari kata “*biasa*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:107), kata biasa berarti lazim, biasa dan umum, seperti sediakala sebagaimana yang sudah-sudah, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah menjadi adat, sudah seringkali, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Dengan adanya prefiks “*pe*” dan suffiks “*an*” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat berarti suatu proses menjadikan sesuatu tindakan atau perbuatan terbiasa atau bisa dilakukan oleh oleh seseorang, sehingga menjadi suatu tindakan yang tidak aneh lagi baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Pembiasaan berasal dari kata dasar “*biasa*” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Dengan adanya prefiks “*pe*” dan suffiks “*an*” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat berarti suatu proses menjadikan sesuatu tindakan atau perbuatan terbiasa atau bisa dilakukan oleh seseorang. (WJS. Poerwadarminta, 2007:153).

Istilah pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:152), mengandung beberapa arti yaitu :

1. Proses, cara, dan perbuatan membina. Membina berarti mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna);
2. Pembaharuan, penyempurnaan;
3. Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Praktek pembinaan agama Islam pada dasarnya adalah proses pendidikan. Pendidikan seyogyanya diberikan sejak seorang mulai dari buaian hingga ia meninggal dunia. Menurut Zuhairi dalam Mahfudh Sholahuddin (1987:8), pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan keagamaan sangat penting dilakukan, untuk itu dibutuhkan suatu tindakan dari aktor yang melakukan tindakan tersebut sehingga mampu diterima oleh masyarakat, seperti yang diungkapkan Parsons dalam Bryan S. Turner (2012:118) tentang tindakan-tindakan sosial : Bagaimana nilai-nilai

(aturan-aturan berperilaku dalam interaksi sosial) menjadi melambaga sehingga tujuan-tujuan para aktor dan cara-cara atau alat-alat yang mereka pilih untuk mengejar tujuan-tujuan tersebut diatur oleh standart-standart perilaku normatif yang sama.

Menurut Zakiyah Darajat dalam Abdul Majid (2004:130) : pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Beberapa metode pembinaan agama Islam diantaranya adalah : Menurut M. Munir (2006:8-23) :

1. *Al-hikmah* yaitu : kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif dari *mad'u*. *Al-hikmah* merupakan da'I dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif;
2. *Al-mau'idza al-hasanah* yaitu : Terminologi *mau'izah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti Maulid Nabi, dan Isra Mi'raj. *Mau'izah* hasanah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu : a). Nasehat atau petuah; b). Bimbingan, pengajaran (pendidikan); c). Kisah-kisah; d). Kabar gembira dan peringatan (al-basyir dan al-Nadzir); e). Wasiat (pesan-pesan positif).
3. *Al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan*, merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, dan tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan bicara dapat menerima pendapat yang diajukan, dengan memberikan argumen dan bukti yang kuat Antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya, berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas memberikan hukuman kebenaran tersebut.

Menyangkut efektivitas, H. Emerson, dalam Soewarno Handayaniingrat (1995 :16) mengatakan : “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Lebih jauh Soewarno Handayaniingrat dengan bersandar pemikiran Emerson diatas, mengatakan : “Efektivitas sesuatu mempunyai makna tercapainya sasaran dan tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sebaliknya bila suatu sasaran dan tujuan tidak tercapai sesuai dengan rencana yang ada, maka tidak efektif”. Soewarno Handayaniingrat (1995:16). Peter Drucker dalam Kisdarto (2002:139) mengatakan : efektivitas berarti sejauh mana kita mencapai sasaran dan efisiensi berarti bagaimana kita mencampur sumber daya secara cermat.

Berkaitan dengan peranan “Role” merupakan acting (tindakan) yang diberikan atau dimiliki seseorang berupa power guna memainkan kapasitas pribadinya secara maksimal melalui kerjasama dengan orang lain agar dapat mencapai tujuan dari kerjasama tersebut. Menurut Ensiklopedia Indonesia (1994:265), peranan yang berstatus sebagai pemimpin seseorang dapat berwujud :

1. Sebagai guru yaitu : memberi informasi, membantu menerapkan dan memecahkan masalah, mengajarkan pengetahuan baru dan ketrampilan pada anggotanya;
2. Sebagai pembimbing yaitu : memberi nasehat dan dorongan (motivasi) dalam hal kerjasama dan berusaha;





3. Sebagai penggerak yaitu : menanamkan kesadaran akan arti pentingnya berkelompok dan mendorong semangat kerjasama dan menjaga agar tujuan tercapai;
4. Sebagai pemimpin yaitu : berkewajiban merumuskan dan mengorganisasikan aspirasi kelompok dalam kegiatan-kegiatan yang terarah serta waspada terhadap keadaan yang mempengaruhi kesejahteraan anggotanya;
5. Sebagai akselerator yaitu : penyebar inovasi dan teknologi dan mendorong pembaharuan;
6. Sebagai teladan yaitu : memberikan pola panutan dan contoh bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis deskriptif kualitatif yaitu model analisis memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data. (Suharsimi Arikunto 1996:83). Verba penelitian kualitatif yang digunakan : Fenomenologis<sup>3</sup> tepatnya : Fenomenologis Sosial<sup>4</sup>. Penelitian memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, bertujuan menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman tercipta secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setting penelitian, yaitu masyarakat Muslim kampung Skouw Sae distrik Muara Tami Kota Jayapura. Penelitian dilakukan di Kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami Kota Jayapura. Instrumen kunci penelitian adalah Masyarakat Muslim di kampung Skouw Sae Distrik Muara Tami Kota Jayapura. Tehnik yang digunakan : Studi Kepustakaan, peneliti memperoleh data atau keterangan sekunder dengan mempelajari sejumlah catatan, buku-buku, karya tulis atau dokumen lainnya yang dianggap mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Untuk mendapatkan data lapangan : *Observasi Partisipatoris*. Peneliti melakukan kegiatan pemuatan perhatian terhadap obyek dengan seluruh panca indra tentang gejala tertentu dengan jalan mengamati langsung sehingga peneliti mengenal langsung obyek yang diteliti. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan pengabdian keagamaan pada masyarakat di kampung Skouw Sae distrik Muara Tami Kota Jayapura, dan peneliti berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. *In-depth Interview*. Kedalaman wawancara yang dilakukan penulis adalah dialog atau wawancara untuk memperoleh data yang akan diteliti yang didapat dari informan, dengan lebih bebas, untuk mendapatkan permasalahan lebih terbuka, dengan melakukan wawancara tidak berstruktur. Dokumentasi, yaitu peneliti mencari sumber data yang akan diteliti dari buku, dokumen, peraturan yang mendukung dalam penelitian, baik berupa catatan harian, gambar atau karya monumental dari seseorang. Menggunakan Tehnik analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, membagi kedalam tiga bagian : *Reduksi Data*, *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/verification*. (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992:18).

---

<sup>3</sup>Yang dimaksud dengan fenomenologi adalah : metode ini merupakan pengurangan (*bracketing*) karena seseorang harus mengesampingkan atau menempatkan dalam kurungan-kurungan semua asumsi yang dimilikinya (Bryan S. Turner, 2012:364).

<sup>4</sup>Dijelaskan oleh Schutz dan Luckman "Fenomenologi Sosial dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu 'menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia' dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasar"....realita yang tampak 'nyata' dimata setiap orang yang berpegang teguh pada 'sikap alamiah'.(Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln 2009:337).

## B. PEMBINAAN KEAGAMAAN DI KAMPUNG SKOUW SAE

### 1. Metode Pembinaan Keagamaan Dikota Jayapura

Metode pembinaan keagamaan yang dikembangkan oleh para ahli sangatlah banyak dan beraneka ragam, model-model pembinaan keagamaan ini digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang dimasyarakat, pembinaan keagamaan dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan formal maupun informal baik dari dalam maupun luar negeri yang secara langsung dibawah naungan dan pengawasan Kementerian Agama RI yang memiliki akar sampai ke daerah-daerah terpencil diseluruh pelosok negara RI. Seperti yang telah diutarakan dibab sebelumnya tentang metode pembinaan keagamaan Islam, kementerian agama kota Jayapura yang merupakan perpanjangan tangan dari kementerian agama RI di daerah, dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai lembaga negara yang memiliki berbagai tugas dan fungsi dibidang keagamaan diantaranya adalah membimbing, membina dan mengawasi setiap kegiatan yang berhubungan dengan bidang keagamaan, termasuk didalamnya adalah melaksanakan pembinaan-pembinaan keagamaan, yang dilakukan juga menggunakan berbagai metode yang dianggap tepat dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya tersebut. Metode pembinaan keagamaan yang pernah dilakukan oleh KEMENAG Kota Jayapura terdapat berbagai metode pembinaan yang diantaranya 1). Nasehat atau petuah; 2). Bimbingan, pengajaran (pendidikan); 3). Kisah-kisah, yang sesuai dengan KMA No. 375 Tahun 2001, namun terkendala dengan Budget anggaran yang terbatas, serta mengacu pada RENSTRA sehingga pembinaan terkadang tidak terlaksana diwilayah Skouw Sae.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan KEMENAG kota Jayapura mencakup seluruh wilayah kota Jayapura, termasuk wilayah kampung Skouw Sae. Namun pada kenyataannya masih banyak wilayah-wilayah dalam lingkup kota Jayapura yang belum dapat dijangkau setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena berbagai kendala, diantaranya : jarak tempuh yang cukup jauh, tidak diprogramkannya pembinaan keagamaan diwilayah tersebut, kurangnya tenaga penyuluh lapangan, wilayah yang masih sepi sehingga menimbulkan keengganan bagi para penyuluh untuk turun kewilayah tersebut, rawannya keamanan, transportasi umum yang kurang lancar, masih minimnya jumlah penganut Islam diwilayah tersebut, kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembinaan diwilayah tersebut dan masih banyak lagi kendala-kendala lainnya yang dihadapi lembaga keagamaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan pembinaan keagamaan. Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh KEMENAG Kota Jayapura masih dirasakan sangat kurang, terlebih diwilayah kampung Skouw Sae, hal ini disebabkan luasnya wilayah kota Jayapura dan terkendala dengan anggaran serta tidak disetujuinya program kerja tahunan yang telah direncanakan oleh KEMENAG Kota Jayapura, sehingga ketidak mampuan KEMENAG Kota Jayapura dalam mengcover seluruh wilayah yang menjadi tanggungjawabnya untuk dapat melakukan pembinaan keagamaan di wilayah tersebut.



Kampung Skouw Sae yang masih merupakan wilayah jangkauan KEMENAG kota Jayapura, merupakan tanggungjawab KEMENAG kota Jayapura beserta lembaga keagamaan yang lainnya yang ada di kota Jayapura untuk memberikan pembinaan keagamaan di wilayah tersebut, agar pengetahuan keagamaan masyarakat lebih meningkat dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak terpengaruh oleh paham baru yang marak bermunculan yang meresahkan warga. Berbagai metode telah dikembangkan KEMENAG kota Jayapura dalam melakukan pembinaan keagamaan di wilayah yang menjadi kewenangannya dalam melakukan pembinaan. Metode pembinaan keagamaan yang pernah diberikan KEMENAG kota Jayapura di wilayah Skouw Sae hanya berkisar pada pemberian bantuan keagamaan, dan pemberian bantuan tersebut tidak dilaksanakan setiap tahun ini diakibatkan jumlah dana yang dianggarkan tidak sesuai dengan bentangan wilayah yang begitu luas.

## **2. Model Pembinaan Keagamaan Yang Dilakukan Di Kampung Skouw Sae**

Kampung Skouw Sae yang jaraknya tidak begitu jauh dari kota Jayapura juga sangat membutuhkan pembinaan keagamaan oleh lembaga keagamaan baik formal maupun informal. Terkadang lembaga keagamaan enggan melakukan pembinaan di daerah tersebut. Hal ini menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan di kampung Skouw Sae. Hendaknya lembaga keagamaan khususnya Islam memiliki kemauan memberikan bimbingan keagamaan bagi warga Muslim dimanapun berada. Tanpa adanya pembinaan keagamaan di daerah seperti Skouw Sae, maka sulit kiranya Islam mampu berkembang secara pesat di tanah Papua dan akan selalu kalah dengan Misionaris dalam mengembangkan agama. Sebagian kecil lembaga keagamaan Islam di kota Jayapura yang eksis memberikan pembinaan di kampung Skouw Sae, yang setiap tahunnya melakukan pembinaan keagamaan di wilayah tersebut, dimana kampung tersebut sangat membutuhkan pembinaan keagamaan, terlebih dengan banyaknya mualaf di wilayah tersebut yang membutuhkan tuntunan keagamaan. Adapun lembaga keagamaan yang pernah melakukan pembinaan keagamaan di kampung Skouw Sae sangat minim jumlahnya. Lembaga keagamaan yang ada di kota Jayapura sangat kecil memiliki kepedulian terhadap pembinaan keagamaan di wilayah perkampungan seperti di kampung Skouw Sae dimana pembinaan keagamaan hanya dilakukan oleh lembaga tertentu saja dan dilakukan oleh mahasiswa yang pelaksanaannya tidak dilakukan secara kontinue, dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa masih terbatas, sehingga perlu pendampingan dari dosen, sehingga mampu memberikan yang terbaik pada masyarakat. Pentingnya pendidikan agama Islam karena merupakan usaha membina masyarakat agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bagi warga masyarakat kampung Skouw Sae.

Setiap lembaga keagamaan memiliki cara sendiri untuk dapat memberikan pembinaan keagamaan bagi warga. Cara tersebut terkadang ada yang dapat langsung diterima oleh warga, namun ada pula yang

bertentangan dengan tradisi yang dimiliki oleh warga yang diberikan pembinaan, hal ini dapat menimbulkan penerimaan atau penolakan dari warga, sehingga terkadang pembinaan keagamaan yang diberikan terasa sia-sia belaka. Berbagai metode pembinaan telah diberikan oleh lembaga keagamaan yang pernah memberikan pembinaan keagamaan di kampung Skouw Sae. Metode pembinaan keagamaan yang pernah diberikan oleh lembaga keagamaan di kampung Skouw Sae : metode pembinaan yang dilakukan oleh lembaga IAIN Fattahul Muluk Jayapura telah dilaksanakan dengan berbagai metode yang ada namun tidak mampu untuk memberikan perubahan dikarenakan pembinaan tersebut tidak dilaksanakan secara terus menerus dan hanya berlangsung selama kegiatan KKN saja yaitu paling lama 2 bulan dalam 1 tahunnya, sehingga butuh pembinaan secara kontinue yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat. Sehingga nama desa binaan tidaklah sekedar nama belaka, dibutuhkan pembinaan yang lebih intensif.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan terkadang tidak selamanya memberikan hasil yang maksimal, yang mampu menimbulkan suatu perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan keagamaan masyarakat, sehingga tidak jarang menimbulkan dampak penilaian yang negatif di mata masyarakat, terkadang tidak menimbulkan efektivitas yang diharapkan. Berbagai lembaga keagamaan yang pernah memberikan pembinaan keagamaan di kampung Skouw sae, mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda dari masyarakat. Diharapkan adanya pembinaan yang terus menerus serta model pembinaan yang bervariasi yang dilakukan lembaga keagamaan serta direncanakan secara matang yaitu suatu perencanaan yang berorientasi kepada pelaksanaannya dan dilakukan oleh orang yang mampu/tenaga lapangan yang memiliki profesionalitas yang tinggi, sehingga apa yang diharapkan oleh lembaga tersebut sama dengan apa yang diharapkan masyarakat. Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan di kampung Skouw Sae terdapat keinginan dari masyarakat yaitu pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*Conformance*), sehingga bermanfaat bagi masyarakat setempat.

### **3. Tradisi Seremonial Yang Lebih Disukai Masyarakat Kampung Skouw Sae**

Minimnya pembinaan keagamaan jika dibandingkan dengan wilayah tetangganya baik Koya Timur maupun Koya Barat yang telah memiliki kemajuan yang pesat dibidang keagamaan, namun masyarakat kampung Skouw Sae terkadang tetap melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama warganya, walau terkadang terganjal dengan berbagai kendala, misalnya : sarana dan prasarana penunjang, biaya kegiatan, minimnya tenaga pembina (para ustad/ustazah) yang mampu memberikan dorongan yang kuat kepada masyarakat agar melaksanakan ibadah-ibadah wajib, kurangnya penggerak kegiatan dimasyarakat, dan masih banyak lagi faktor lain sebagai penyebab minimnya kegiatan keagamaan di kampung Skouw Sae. Masyarakat Skouw Sae lebih menyukai kegiatan yang bersifat seremonial yang dilakukan di Masjid, disamping dapat menampung jumlah orang dengan jumlah yang banyak serta dapat



diikuti seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan anak-anak sampai dengan dewasa. Untuk ibadah wajib masyarakat masih kurang kesadarannya tentang betapa pentingnya hal yang wajib dalam agama. Perlu adanya pembinaan yang dapat menyentuh hati warga masyarakat, atau dibutuhkan tenaga penggerak dalam masyarakat itu sendiri yang mampu memberikan motivasi kepada warganya.

Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan warga kampung Skouw Sae umumnya merupakan kegiatan yang bersifat seremonial. Hal ini lebih disukai warga, dan dianggap sebagai alat pemersatu warga Muslim, dimana mampu menghadirkan masyarakat Muslim di kampung Skouw Sae dari berbagai kelompok umur. Kegiatan seremonial diantaranya berupa : Maulid Nabi Muhammad S.A.W, *Halal Bihalal*, kegiatan menyambut 1 Muharam, ramah tamah yang dilakukan instansi pemerintah dalam rangka penyaluran bantuan ke masyarakat ataupun rumah ibadah, tradisi pernikahan dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan seperti ini dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong sehingga pekerjaan yang besar terselesaikan dengan mudah. Kegiatan yang bersifat keagamaan, biasanya masyarakat melakukan kegiatan tersebut di mesjid untuk dapat menampung jumlah warga Muslim di kampung tersebut dengan mengundang penceramah yang sengaja didatangkan dari kota, umumnya kegiatan seperti ini disambut dengan antusias yang tinggi oleh warga yang dihadiri oleh warga Muslim di kampung Skouw sae dari berbagai kelompok umur, baik kaum tua, remaja hingga anak-anak. Kegiatan keagamaan seperti ini yang disukai warga, dimana dapat diketahui dari jumlah yang hadir mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan yang bersifat seremonial lebih disukai warga dan dianggap mampu menyatukan masyarakat kampung Skouw Sae sehingga mampu menimbulkan rasa kebersamaan diantara sesama warga, dengan kegiatan tersebut mampu memunculkan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat yang mampu dijadikan sebagai alat pemersatu bagi masyarakat di kampung Skouw Sae. Kegiatan seremonial harus tetap ada dan dilaksanakan di wilayah tersebut dengan cara mengemasnya lebih menarik lagi yaitu dengan menambahkan materi keagamaan dalam kegiatan tersebut.

Disamping kegiatan keagamaan yang bersifat umum yang dilaksanakan di kampung Skouw Sae, ada pula ritual keagamaan yang dilakukan warga yang dibawa oleh warga pendatang dan tumbuh berkembang di daerah tersebut, ritual ini tetap dilaksanakan di daerah perantauan dan tradisi tersebut disukai oleh warga baik yang memiliki budaya tersebut atau warga lain yang tinggal di daerah tersebut. Budaya masyarakat pendatang bukan hanya tumbuh di daerah asal, namun budaya ini dibawa dari daerah asalnya dan terkadang berkembang pula di daerah rantau, dan budaya tersebut diturunkan pada keturunannya secara turun temurun, sehingga tetap dipertahankan keberadaannya. Masyarakat Muslim di kampung Skouw Sae masih mengenal adanya ritual kedaerahan yang terkadang dikolaborasikan dengan ajaran Islam, dimana masyarakat membawa budaya tersebut dari daerah asalnya walaupun budaya tersebut berkaitan dengan mistis, memelihara budayanya di kampung Skouw Sae. Islam yang ada pada masyarakat kampung Skouw Sae merupakan Islam abangan, dimana masyarakat menggabungkan antara agama dan budaya mereka yang berkaitan dengan mistis dan sangat diyakini oleh masyarakat



yang melakukan ritual tersebut. Islam abangan bukan hanya ada di wilayah Jawa saja namun ada pula di Papua.

Berbagai alasan yang berkembang dimasyarakat terkait dengan minat masyarakat atas kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial terkadang menimbulkan dampak negatif terhadap hasil pembinaan keagamaan yang selama ini telah dilaksanakan oleh lembaga keagamaan, ini berkaitan dengan pencapaian tujuan yang diharapkan oleh lembaga keagamaan untuk mentranfer ilmu pengetahuan keagamaan dirasakan tidak berjalan secara maksimal, ini menimbulkan kekhawatiran yang tinggi dari lembaga keagamaan dan mendorong untuk melakukan suatu perubahan model pembinaan. Alasan warga kampung Skouw Sae lebih menyukai kegiatan yang bersifat seremonial ketimbang kegiatan keagamaan lainnya, dimana Kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan diantara warga, dengan kegiatan tersebut setiap warga yang beragama Islam dapat hadir mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa, bahkan terkadang dihadiri pula oleh mereka yang non Muslim, seperti pada kegiatan sunatan masal, atau kegiatan pemotongan sapi pada hari raya kurban. Kegiatan seremonial dapat menyentuh seluruh komponen masyarakat di kampung Skouw Sae dan mampu menjadi alat pemersatu masyarakat. Perlu adanya pembinaan keagamaan yang bersifat seremonial dengan menambah porsi dari materi keagamaan yang disampaikan disela kegiatan.

## **C. METODE PEMBINAAN YANG EFEKTIF**

### **1. Harapan Masyarakat Terhadap Pembinaan Keagamaan**

Masyarakat kampung Skouw Sae memiliki harapan yang besar terhadap keberadaan lembaga keagamaan yang melakukan pembinaan keagamaan dikampungnya. Penting dilakukan pembinaan keagamaan yang terus menerus/intensif dan terukur serta dilakukan oleh orang yang memiliki spesialisasi dibidangnya dan mampu diterima oleh masyarakat melalui apa yang diajarkannya serta bagaimana cara Ia menyampaikannya sangat penting dalam menumbuhkan rasa keingintahuan dari masyarakat sehingga menjadi suatu kebutuhan pengetahuan keagamaan khususnya Islam. Pada kenyataannya yang terjadi dilapangan bahwa harapan tersebut tidak mampu diakomodir oleh lembaga keagamaan yang ada di kota Jayapura. Masyarakat kampung Skouw Sae masih memiliki harapan dari keberadaan lembaga-lembaga keagamaan yang berkenan hadir di kampung Skouw Sae. Harapan ini merupakan wujud dari keinginan masyarakat yang senantiasa membutuhkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama Islam. Masyarakat telah meyakini kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, tinggal bagaimana lembaga keagamaan mampu merealisasikan tugas dan tanggungjawabnya dalam memberikan pembinaan keagamaan, sehingga tujuan dari lembaga keagamaan dalam memberikan pembinaan dapat terwujud.



## **2. Peranan Lembaga Keagamaan Dalam Melakukan Pembinaan Di Kampung Skouw Sae**

Lembaga keagamaan yang telah melakukan pembinaan keagamaan di wilayah kampung Skouw Sae diharapkan mampu menjadi seorang guru bagi warga kampung Skouw sae, sehingga apa yang diajarkannya mampu memberikan manfaat besar kepada warga menjadi seorang Muslim. Tenaga lapangan yang diutus lembaga keagamaan ke kampung Skouw Sae terkadang tidak memiliki kualitas dibidang keagamaan, sehingga apa yang disampaikan dan diberikan kepada warga hanya berkisar pada masyarakat tertentu saja, dan biasanya hanya berupa dasar dari pengetahuan keagamaan saja, sehingga tidak mampu memberikan pembinaan keagamaan kepada keseluruhan warga masyarakat, sehingga manfaat yang dirasakan terasa kurang. Dibutuhkan pembinaan yang memberikan manfaat yang maksimal (*Performance*). Pembinaan yang dapat dilakukan di kampung Skouw Sae adalah pembinaan yang harus dilakukan oleh guru-guru agama yang memiliki kualitas yang baik dan memiliki profesionalitas yang tinggi.

Lembaga keagamaan yang telah melakukan pembinaan di kampung Skouw Sae diharapkan memberikan pembimbingan secara rutin sehingga menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan warga, sehingga mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga keagamaan yang telah memberikan pembinaan di kampung Skouw Sae diharapkan mampu memotivasi warga masyarakat baik berupa dorongan agar memiliki keiinginan meningkatkan pengetahuan keagamaan, dengan cara melakukan berbagai pendekatan dimasyarakat agar tenaga lapangan dapat diterima masyarakat setempat dan diharapkan mampu memberikan reaksi terhadap apa yang diberikannya, sehingga apa yang disampaikan memberikan dampak positif bagi perkembangan pengetahuan keagamaan warga, sehingga mampu merubah energi warga untuk melakukan aktivitas keagamaan.

Lembaga keagamaan yang mampu menggerakkan masyarakat untuk berbuat yang lebih baik adalah lembaga keagamaan yang berhasil dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Begitu pula dengan warga masyarakat dikampung Skouw Sae, tanpa adanya penggerak dari para Ustad, Kiai atau para Mubalig, yang dimiliki oleh lembaga keagamaan terasa sulit untuk melakukan pengembangan pengetahuan keagamaan. Lembaga keagamaan yang memberikan pembinaan keagamaan di kampung Skouw Sae memiliki kemampuan untuk menggerakkan warga dalam hal pembinaan keagamaan, namun sangat disayangkan pelaksanaannya masih belum intensif, dan belum mampu untuk menciptakan tenaga penggerak dalam masyarakat setempat hal ini yang menyebabkan pelaksanaan pembinaan keagamaan di kampung Skouw Sae dirasakan sangat kurang bermanfaat, kareana kesadaran yang muncul dalam diri masyarakat tidak mampu untuk tumbuh dan berkembang setelah ditinggalkan oleh tenaga lapangan, pembinaan keagamaan tidak mapu berjalan lagi.

Setiap lembaga keagamaan yang memberikan pembinaan keagamaan diharapkan mampu sebagai akselerator dimana ia mampu sebagai penyebar inovasi dan mampu mendorong pembaharuan. mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*.

Mampu tidaknya lembaga keagamaan yang telah melakukan pembinaan keagamaan di kampung Skouw Sae dapat diketahui lewat pandangan dari masyarakat itu sendiri terhadap pembinaan keagamaan yang telah diberikan oleh lembaga keagamaan tersebut. Tenaga lapangan yang diterjunkan ke wilayah Skouw Sae belum mampu memberikan inovasi kepada masyarakat sehingga apa yang disampaikan terkadang menjenuhkan masyarakat. Yang diharapkan masyarakat adalah tenaga lapangan yang mampu memberikan perubahan yang besar (*basic changes*) dalam bidang keagamaan bagi warga masyarakat.

Lembaga keagamaan yang memberikan pembinaan keagamaan secara langsung kepada masyarakat hendaklah mampu memiliki teladan, sehingga dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, terlebih bagi tenaga lapangan yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Sebagai teladan, dimana yang telah dikirim oleh lembaga keagamaan yang menjadi tenaga lapangan yang telah memberikan pembinaan keagamaan di kampung Skouw Sae distrik Muara Tami mampu memberikan panutan dan contoh bagi masyarakat. Keteladanan yang dimiliki tenaga lapangan yang melakukan pembinaan sangat dirasakan warga kampung Skouw Sae sehingga menjadikan contoh bagi masyarakat dalam melakukan tindakan dalam kehidupannya.

### **3. Metode Pembinaan Yang Efektif Di kampung Skouw Sae**

Metode pembinaan keagamaan yang efektif adalah metode yang mampu diterima masyarakat dan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan bagi masyarakatnya. Begitu pula metode pembinaan yang diharapkan oleh warga masyarakat di kampung Skouw Sae, sehingga diharapkan mampu memperoleh perubahan terhadap pengetahuan keagamaan warga masyarakat kampung. Tanpa adanya perubahan kearah yang lebih baik, maka pembangunan keagamaan khususnya Islam di kampung Skouw Sae tidak berhasil.

Metode pembinaan keagamaan yang efektif dapat dilaksanakan atau dikembangkan di kampung Skouw Sae adalah metode yang diinginkan oleh warga Muslim, dengan melakukan berbagai variasi pembinaan, yaitu dengan cara melakukan pembedaan terhadap kelompok masyarakat yang telah memiliki kemampuan dasar tentang pengetahuan agama dengan masyarakat yang belum mengetahui pengetahuan dasar keagamaan serta kepada masyarakat yang telah memiliki tingkat pengetahuan agama yang cukup maka diberikan pembinaan yang berbeda dari yang lainnya, dan pembinaan keagamaan yang dilakukan hendaknya diberikan secara intensif, sehingga dapat bermanfaat bagi warga Muslim kampung Skouw Sae, disamping itu perlu diperhatikan tentang orang-orang yang diterjunkan oleh lembaga-lembaga keagamaan hendaknya merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan.



#### **D. KESIMPULAN**

Model pembinaan keagamaan yang dilakukan di kampung Skouw Sae merupakan model pembinaan yang bersifat sementara, tidak terdapat perencanaan yang matang dari lembaga-lembaga keagamaan dalam melakukan pembinaan, dimana pembinaan tidak dilakukan secara intensif sehingga manfaat yang dirasakan belum secara menyeluruh mampu meningkatkan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat, sampai-sampai ibadah yang sifatnya wajib ditinggalkan/tidak dilaksanakan oleh masyarakat. Pembinaan keagamaan yang dilakukan lembaga keagamaan tidak memiliki variasi sehingga dirasakan masyarakat sebagai sesuatu yang membosankan, lembaga keagamaan tidak memilah antara orang yang awam pemahaman keagamaan dengan orang yang memahami tentang agama dalam memberikan pembinaan. Kurangnya lembaga keagamaan dalam melakukan pembinaan di wilayah tersebut, dimana pembinaan dilaksanakan oleh segelintir lembaga keagamaan. Masyarakat kampung Skow Sae lebih tertarik dengan kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial ketimbang yang bersifat prinsip karena kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial mampu mempersatukan warga dari segenap umur baik anak-anak sampai dengan dewasa. Masyarakat terkadang melupakan hal yang bersifat wajib, misalkan sholat, bahkan azhan mesjid terkadang tidak dikumandangkan. Solusi melakukan pembinaan secara tepat di kampung Skow Sae distrik Muara Tami adalah dengan melakukan pembinaan secara efektif yaitu pembinaan yang lebih diinginkan oleh warga Muslim yaitu pembinaan secara intensif, dilakukan oleh orang yang profesional yang memiliki pengetahuan agama yang baik, dengan berbagai model pembelajaran, serta memiliki moral dan akhlak yang baik dan mampu menjadi motivator/penggerak dan dapat diterima oleh warga masyarakat Skouw Sae.

Saran dari penelitian : Diharapkan bagi pihak yang berkompeten, seperti Kementerian Agama Kota Jayapura serta lembaga keagamaan yang ada di kota Jayapura peduli dan secara intensif melakukan pembinaan di Skouw Sae dengan berbagai model pembinaan yang diperlukan dan diharapkan oleh warga. Agar diupayakan oleh segenap lembaga keagamaan khususnya Islam untuk melakukan penelitian lanjutan di wilayah tersebut tentang pembinaan keagamaan yang telah dilakukan oleh lembaga keagamaan agar pembinaan keagamaan yang dilakukan tidak sia-sia belaka. Dibutuhkan kerjasama antara kementerian agama dengan lembaga keagamaan serta elemen masyarakat yang ada di kota Jayapura untuk eksis dalam memberikan pembinaan keagamaan khususnya Islam di daerah pelosok seperti Skouw Sae. Bagi lembaga keagamaan yang menerjunkan tenaga lapangan hendaknya tenaga lapangan yang profesional yang memiliki keahlian dan kemampuan serta pengetahuan dibidang keagamaan serta merupakan guru yang memiliki teladan, dan mampu menggerakkan/mempengaruhi warga untuk melakukan apa yang diajarkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Renika Cipta.
- Denzin, K. Norman, & Lincoln, Yvona S. (2009). *HandBook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Handayani, Soewarno. (1995). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hoeve, Van. (1985). *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid V. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Ivancevich, Jhon. M., Konopaske, Robert., Matteson, T. Michael. (2006). *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*, Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kisdarto. (2002). *Menuju SDM Berdaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Edisi ke IV. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Majid, Abdul. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majdjid, Nurcholish. (2010). *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Munir, M. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Miles, B. Matthew, & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Poerwadarminta, WJS. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Huston. (2001). *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Said, Mursi Muhammad. (1977). *Fann Tarbiyah al-Aulad Fii al-Islam*.
- Sholahuddin, Mahfudh. (1987). *Metode Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Turner, S. Bryan. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### Jurnal dan lainnya

- Kholiq, Abdul. (2019). *Efektivitas Pelaksanaan Upaya Pembinaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang*. *Jurnal Justisi Hukum*, 4 (1), 88-104. <https://doi.org/10.36805/jjih.v4i1.983>.
- Nurlaila, Enok Rohayati. (2019). *Efektivitas Mentoring terhadap Pengamalan Keagamaan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Palembang*. *Jurnal Ta' Dib*, 22 (1), 41-51. <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v22i1.1431>.

